

Grit Akademik Mahasiswa Tingkat Akhir PG PAUD : Analisis *Autonomous vs Non Autonomous*



Lili Nasri, Wa Ode Syamzahrah

Universitas Halu Oleo, Indonesia

Received : May 6, 2026

Revised : Jun 6, 2026

Accepted : Jun 28, 2026

ABSTRACT

This study aimed to examine the level of academic grit among final-year students in the Early Childhood Education (PG PAUD) program and to analyze its relationship with students' reasons for choosing their major, specifically between autonomous choice (self-determined) and non-autonomous choice (parental influence or external recommendation). A quantitative survey design was employed, involving 55 final-year students completing their thesis. Data were collected using the *Academic Grit Scale* (Clark & Malecki, 2019), adapted to the Indonesian context. The findings revealed that students generally demonstrated high levels of academic grit ($M = 41.98$), with 94.5% categorized as high to very high. ANOVA results indicated no statistically significant differences in grit levels based on reasons for choosing the major [$F(2,52) = 0.782, p = 0.463, \eta^2 = 0.029$]. Although students who chose their major autonomously showed slightly higher grit scores compared to those who followed external recommendations, the differences were not significant. These results suggest that the relationship between autonomous choice and grit is complex and mediated by motivational internalization, satisfaction of basic psychological needs, and the quality of the learning environment. In the collectivist cultural context of Indonesia, family influence does not necessarily hinder grit development, as long as students succeed in internalizing the values behind their choice. This study highlights practical implications for university counseling services, particularly in facilitating the internalization of professional values and supporting the identity development of students as future early childhood educators.

Keywords:

Academic grit.
Autonomous choice
Non-autonomous choice
Final year students
Higher education

Corresponding Author:

Lili Nasri
Universitas Halu Oleo, Indonesia
Email: wola.nasribk@uho.ac.id

This work is licensed under a CC-BY



Introduction

Keberhasilan dalam pendidikan tinggi tidak dapat lagi dijelaskan semata-mata melalui kecerdasan intelektual atau bakat akademik. Dalam dua dekade terakhir, penelitian psikologi pendidikan secara konsisten menunjukkan bahwa faktor non-kognitif memainkan peran yang tidak kalah penting dalam menentukan capaian akademik jangka panjang. Salah satu konstruk non-kognitif yang mendapat perhatian luas adalah grit, yang didefinisikan sebagai ketekunan dan semangat dalam mengejar tujuan jangka panjang (perseverance and passion for long-term goals) (Duckworth et al., 2007). Grit mencakup dua dimensi utama, yaitu consistency of interest (konsistensi minat) dan perseverance of effort (ketekunan dalam berupaya), yang bersama-sama membentuk kemampuan individu untuk bertahan dan terus bersemangat menghadapi hambatan serta kegagalan dalam perjalanan akademik (Oxford & Khajavy, 2021).

Penelitian seminal Duckworth et al., (2007) melalui enam studi empiris membuktikan bahwa grit mampu memprediksi keberhasilan akademik mulai dari nilai rata-rata mahasiswa di universitas bergengsi, retensi taruna di Akademi Militer West Point, hingga peringkat peserta kompetisi National Spelling Bee melampaui prediktor

tradisional seperti IQ dan sifat kepribadian conscientiousness. Sejak saat itu, kajian tentang grit terus berkembang secara signifikan. Analisis bibliometrik terhadap 378 artikel dari basis data Web of Science tahun 2007–2023 menunjukkan bahwa riset tentang grit di kalangan mahasiswa perguruan tinggi mengalami peningkatan perhatian ilmiah yang substansial, dengan tema utama meliputi validasi skala grit, efikasi prediktifnya terhadap prestasi akademik, serta perannya dalam meningkatkan resiliensi dan adaptabilitas karir (Chen et al., 2025). Riset-riset tersebut mengukuhkan grit sebagai sumber daya psikologis penting yang berkaitan erat dengan berbagai luaran pendidikan, mulai dari prestasi akademik, retensi studi, hingga kesejahteraan psikologis mahasiswa.

Relevansi grit semakin terasa dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, khususnya di tengah tekanan akademik yang makin kompleks. Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2021 mengungkapkan bahwa lebih dari 70% siswa merasa terbebani oleh tuntutan tugas akademik, sementara hampir 80% melaporkan kelelahan akibat beban tugas yang berlebihan (KPAI, 2021). Kondisi ini memberikan gambaran bahwa kapasitas untuk bertahan dan terus bersemangat dalam menghadapi tekanan — yang merupakan inti dari konstruk grit — menjadi kebutuhan mendesak, khususnya di kalangan mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada di fase paling kritis dalam perjalanan studi mereka.

Sejumlah penelitian telah menginvestigasi hubungan antara grit dan berbagai luaran akademik pada mahasiswa perguruan tinggi. Woodward et al. (2024) dalam studinya terhadap 968 mahasiswa menemukan bahwa grit merupakan prediktor signifikan keberhasilan penyelesaian studi (graduation), bahkan setelah mengontrol faktor demografis dan akademik lainnya melalui analisis regresi logistik dan Cox. Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa dengan grit tinggi memiliki kemungkinan lebih besar untuk bertahan dan menyelesaikan program studi mereka dibandingkan rekan-rekan yang kurang gritty. Dalam konteks yang lebih luas, (Lytle & Shin, 2023) membuktikan bahwa grit dan resiliensi bertindak sebagai faktor protektif yang membantu mahasiswa tingkat pertama di dua kohort yang berbeda (2021 dan 2022) tetap berada di jalur akademik dan karir mereka meskipun menghadapi disrupsi besar akibat pandemi COVID-19.

Harpaz et al. (2024) menegaskan bahwa menumbuhkan grit akademik sejak tahap awal pendidikan tinggi dapat mengurangi penurunan keberhasilan akademik di tahun-tahun berikutnya. Lebih jauh, Liao dan Chen (Harpaz et al., 2024) menunjukkan bahwa grit akademik berkorelasi positif tidak hanya dengan prestasi akademik, tetapi juga dengan kesejahteraan subjektif (subjective well-being) mahasiswa. Hal ini mengindikasikan bahwa grit bukan sekadar prediktor performa, melainkan juga berkontribusi pada kualitas pengalaman belajar secara menyeluruh. (Acheampong, 2025) turut memperkuat argumen ini melalui penelitian pada mahasiswa College of Education di Ghana, yang menunjukkan bahwa grit — bersama dengan growth mindset dan komitmen pada tujuan — secara signifikan memprediksi prestasi akademik. Studi ini relevan secara kontekstual karena dilakukan pada program pendidikan guru, yang memiliki kesamaan struktural dengan program PG PAUD di Indonesia.

Dalam ranah pendidikan guru prajabatan (preservice teacher), Lee & Park (2024) melalui structural equation modeling menemukan bahwa grit memiliki pengaruh langsung dan tidak langsung terhadap orientasi tujuan (achievement goals) dan motivasi calon guru, yang pada gilirannya membentuk intensi karir jangka panjang mereka. Penelitian tersebut menegaskan bahwa grit berperan sebagai katalis yang menghubungkan ketekunan akademik dengan komitmen profesional — suatu temuan yang secara khusus relevan untuk mahasiswa PG PAUD yang sedang mempersiapkan diri memasuki profesi pendidik anak usia dini. Lebih jauh, (Swami et al., 2025) mencatat bahwa pengaruh grit terhadap adaptabilitas karir dan kemampuan membangun karir menjadi salah satu temuan yang konsisten, yang menjadikan grit sebagai faktor penting dalam persiapan profesional mahasiswa tingkat akhir.

Meskipun bukti-bukti tersebut meyakinkan, penelitian tentang grit pada mahasiswa tingkat akhir sebagai kelompok spesifik masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada berfokus pada mahasiswa tingkat pertama atau populasi umum tanpa mempertimbangkan fase spesifik dalam perjalanan studi. Padahal, mahasiswa tingkat akhir menghadapi tantangan yang secara kualitatif berbeda, meliputi tekanan penyelesaian skripsi, beban kognitif dan emosional yang lebih berat, serta ketidakpastian transisi menuju dunia profesi — kondisi yang secara teoritis membutuhkan tingkat grit yang lebih substantif (Woodward et al., 2024).

Salah satu faktor yang secara konseptual berkaitan erat dengan grit adalah kualitas motivasi yang mendasari keputusan seseorang untuk memasuki suatu program studi. Dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT) yang dikembangkan oleh Ryan & Deci (2017), kualitas motivasi dibedakan menjadi dua kutub utama: motivasi otonom (autonomous motivation) dan motivasi terkontrol (controlled motivation). Motivasi otonom yang mencakup

motivasi intrinsik, regulasi teridentifikasi, dan regulasi terintegrasi muncul dari keinginan internal individu, minat personal, dan nilai-nilai yang dihayati. Sementara itu, motivasi terkontrol beroperasi melalui tekanan eksternal, imbalan, atau dorongan dari pihak lain (Ryan & Deci, 2020). Penelitian dari SDT secara konsisten menunjukkan bahwa motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik yang terinternalisasi memprediksi berbagai luaran positif di berbagai jenjang pendidikan dan konteks budaya (Ryan & Deci, 2020).

Dalam konteks pemilihan jurusan kuliah, perbedaan antara *autonomous choice* (memilih jurusan atas keinginan sendiri berdasarkan minat dan nilai personal) dan *non-autonomous choice* (memilih karena dorongan orang tua atau rekomendasi pihak lain) memiliki implikasi motivasional yang substantif. Guay (2022) melalui penelitian lintas budaya menemukan bahwa motivasi yang bersumber dari pilihan diri sendiri atas jurusan kuliah (*self-determined motivation to choose college majors*) memprediksi luaran positif dalam performa dan kesejahteraan mahasiswa, dimediasi oleh motivasi belajar yang otonom. Howard et al. (2021) melalui meta-analisis terhadap 344 sampel yang melibatkan 223.209 partisipan menemukan bahwa motivasi intrinsik berkaitan erat dengan keberhasilan dan kesejahteraan mahasiswa, sementara regulasi yang bersifat personal (*identified regulation*) yang termasuk dalam kategori motivasi otonom memiliki korelasi tertinggi dengan persistensi akademik. Temuan meta analitik ini memberikan landasan empiris yang kuat bahwa kualitas motivasi bukan sekadar intensitasnya menentukan seberapa jauh mahasiswa mampu bertahan menghadapi tantangan akademik.

Messerer et al. (2022) dalam dua studi longitudinal ($N = 774$ dan $N = 1.185$ mahasiswa) menemukan bahwa motivasi intrinsik dalam pemilihan jurusan (*intrinsic motivation for enrollment*) berperan sebagai faktor protektif yang memfasilitasi terbentuknya motivasi belajar intrinsik berkelanjutan, yang pada gilirannya berhubungan negatif dengan niat keluar studi (*dropout intention*). Temuan ini menegaskan bahwa mahasiswa yang memilih jurusan berdasarkan minat genuinnya sendiri memiliki ketahanan motivasional yang lebih besar sepanjang perjalanan studi. Sementara itu, di sisi *non-autonomous choice*, tekanan orang tua dalam pemilihan jalur pendidikan dapat menimbulkan dampak yang kontraproduktif. Tekanan orang tua yang berlebihan berpotensi mengakibatkan peningkatan kecemasan, depresi, dan penurunan motivasi belajar intrinsik (Newman, 2021 dalam Salenga, 2021). Dalam konteks Indonesia, tekanan keluarga dalam pemilihan jurusan merupakan fenomena yang terdokumentasi dan umum dijumpai (KPAI, 2021), menciptakan kerangka motivasional yang berbeda antara mahasiswa *autonomous* dan *non-autonomous*.

Hubungan konseptual antara otonomi dan *grit* mendapat dukungan lebih lanjut dari Lozano-Jiménez et al. (2021) yang meneliti 489 mahasiswa universitas di Kolombia. Menggunakan SDT sebagai kerangka kerja dengan *structural equation modeling*, penelitian tersebut menemukan bahwa persepsi mahasiswa terhadap gaya mengajar yang mendukung otonomi (*autonomy-supportive teaching style*) secara positif memprediksi *grit*, yang pada gilirannya memprediksi pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, motivasi intrinsik, kohesi kelompok, dan kepuasan hidup. Temuan ini secara tidak langsung menunjukkan adanya jalur konseptual antara pengalaman otonomi termasuk otonomi dalam pemilihan jurusan dan tingkat *grit* yang dimiliki mahasiswa.

Konteks program PG PAUD di Indonesia menyajikan dinamika yang secara khusus memerlukan perhatian. Berdasarkan data terkini, 96,5% dari 198.482 pusat PAUD di Indonesia dikelola oleh swasta, dengan 94% tenaga pengajarnya bekerja di luar sektor publik, dan 94,6% di antaranya adalah perempuan (Heryawan et al., 2025). Kondisi ini menciptakan tantangan tersendiri terkait daya tarik dan citra profesi guru PAUD, yang berimplikasi pada motivasi mahasiswa dalam memasuki dan bertahan di program studi ini. Penelitian Heryawan et al. (2025) menggarisbawahi bahwa meskipun banyak calon guru PAUD memulai dengan motivasi intrinsik dan altruistik yang kuat, motivasi tersebut rentan terkikis apabila tidak didukung oleh kondisi struktural yang memadai — yang menjadikan *grit* sebagai faktor penyangga yang krusial dalam mempertahankan ketahanan akademik dan profesional mahasiswa PG PAUD.

Meskipun literatur yang telah dipaparkan memberikan landasan yang substansial tentang peran *grit* dalam keberhasilan akademik serta hubungan antara motivasi otonom dengan berbagai luaran positif, terdapat beberapa celah penelitian (*research gap*) yang secara khusus memerlukan perhatian. Penelitian tentang *grit* pada mahasiswa calon guru anak usia dini (*preservice early childhood teachers*) masih sangat terbatas. Studi yang ada lebih banyak berfokus pada calon guru pendidikan jasmani (Lee & Park, 2024) atau calon guru secara umum, sementara penelitian spesifik pada program PG PAUD dengan karakteristiknya yang unik dalam konteks Indonesia praktis belum tersedia. Penelitian *grit* yang menempatkan mahasiswa tingkat akhir sebagai populasi spesifik sangat jarang dilakukan. Sebagian besar penelitian menggunakan sampel lintas tahun atau berfokus pada mahasiswa baru, padahal mahasiswa tingkat akhir menghadapi tekanan dan tuntutan yang secara kualitatif berbeda.

Berdasarkan celah penelitian tersebut, penelitian ini dirancang untuk menguji secara empiris apakah mahasiswa tingkat akhir PG PAUD yang memilih jurusan atas keinginan sendiri (autonomous choice) memiliki tingkat grit akademik yang berbeda secara signifikan dibandingkan mereka yang memilih karena dorongan orang tua atau rekomendasi pihak lain (non-autonomous choice). Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis terhadap pemahaman hubungan antara otonomi motivasional dan grit, sekaligus memberikan implikasi praktis bagi layanan bimbingan dan konseling di perguruan tinggi dalam mendampingi mahasiswa PG PAUD yang memiliki keragaman latar belakang motivasional

Methods

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain survei yang bertujuan untuk memperoleh gambaran empiris mengenai tingkat grit akademik mahasiswa tingkat akhir jurusan PG PAUD. Instrumen yang digunakan adalah Academic Grit Scale yang dikembangkan oleh (Clark & Malecki, 2019), yang telah melalui proses adaptasi ke dalam bahasa Indonesia agar sesuai dengan konteks budaya dan karakteristik responden yang dilakukan oleh (Kisdayani & Setyowibowo, 2024) dengan Alpha Cronbach sebesar .884 dan hasil Confirmatory Factor Analysis (CFA) menunjukkan bahwa model fit dapat diterima (RMSEA = .067, CFI = .962, GFI = .951, SRMR = .036, TLI = .951). Skala ini dirancang untuk mengukur ketekunan, ketangguhan, dan fokus dalam konteks akademik secara spesifik. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala berbasis Google Form kepada mahasiswa tingkat akhir jurusan PG PAUD yang sedang menyusun skripsi pada semester genap tahun 2025 berjumlah 55 orang. Pemilihan metode ini didasarkan pada efisiensi distribusi serta kemudahan akses bagi responden. Data dianalisis dengan menggunakan ANOVA dengan bantuan SPSS Versi 27.0

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam menginterpretasikan hasil. Pertama, penggunaan kuesioner berbasis daring berpotensi menimbulkan bias respon, khususnya terkait tingkat kesungguhan dan kejujuran responden dalam mengisi instrumen. Tidak adanya kontrol langsung dari peneliti memungkinkan responden mengisi kuesioner secara terburu-buru atau kurang reflektif, sehingga dapat memengaruhi akurasi data yang diperoleh. Kedua, jumlah responden yang relatif terbatas serta karakteristik sampel yang cenderung homogen karena berasal dari satu program studi dan jenjang yang sama membatasi daya generalisasi temuan penelitian. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih tepat dipahami sebagai representasi kondisi pada konteks spesifik yang diteliti, dan tidak dapat digeneralisasikan secara luas tanpa kehati-hatian metodologis.

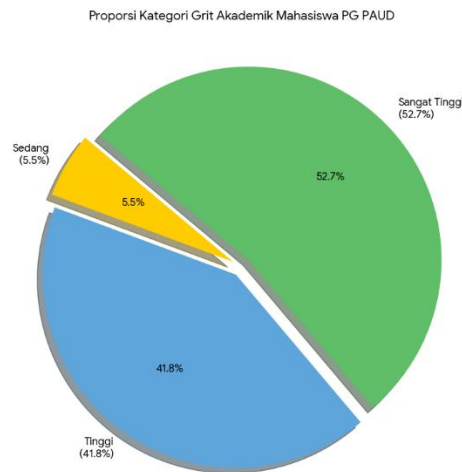
Results and Discussion

Tabel 1. Statistik Grit Akademik

| Statistik | Nilai |
|------------------|-------|
| N (Responden) | 55 |
| Skor Minimum | 10 |
| Skor Maksimum | 50 |
| Mean (Rata-rata) | 41.98 |
| Median | 42.00 |
| Standar Deviasi | 5.87 |
| Rentang (Range) | 40 |

Dari tabel di atas, jumlah responden sebanyak 55 mahasiswa sudah cukup untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi grit akademik mahasiswa tingkat akhir PG PAUD. Dilihat dari nilai rata-rata (mean) sebesar 41,98, dapat dikatakan bahwa secara umum mahasiswa memiliki grit yang tinggi. Artinya, sebagian besar mahasiswa cukup gigih dan mampu bertahan dalam menghadapi tantangan akademik, terutama dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi. Nilai median sebesar 42,00 yang hampir sama dengan rata-rata menunjukkan bahwa data tersebar cukup merata. Dengan kata lain, tidak ada perbedaan yang jauh antara mahasiswa dengan grit tinggi dan yang sedang kebanyakan berada di tingkat yang relatif sama. Namun, jika melihat nilai minimum (10) dan

maksimum (50), terlihat adanya perbedaan yang cukup jauh antar mahasiswa. Ini berarti ada sebagian kecil mahasiswa yang memiliki grit sangat rendah, sementara yang lain sangat tinggi. Jadi, meskipun rata-rata tinggi, tidak semua mahasiswa memiliki ketahanan yang sama. Nilai standar deviasi sebesar 5,87 menunjukkan bahwa perbedaan antar mahasiswa masih dalam kategori sedang. Artinya, sebagian besar nilai masih berkumpul di sekitar rata-rata, meskipun tetap ada beberapa yang menyimpang cukup jauh. Jika disederhanakan, sebagian besar mahasiswa memiliki skor grit di kisaran 36 sampai 48. Ini menandakan bahwa mayoritas berada pada kategori cukup tinggi hingga tinggi dalam hal kegigihan akademik. Hal yang menarik adalah adanya mahasiswa dengan skor sangat rendah. Ini menunjukkan bahwa ada kelompok yang mungkin sedang kesulitan, seperti kurang motivasi, mudah menyerah, atau mengalami hambatan dalam menyelesaikan tugas akhir.



Gambar 1. Kategori Grit Akademik Mahasiswa PG PAUD

Berdasarkan Gambar diatas terlihat Lebih dari separuh responden (52,7% atau 29 mahasiswa) berada pada level grit yang sangat tinggi. Ini menunjukkan ketahanan dan konsistensi minat yang luar biasa dalam menyelesaikan studi. Sebesar 41,8% (23 mahasiswa) memiliki grit pada kategori tinggi. Jika digabungkan dengan kategori sangat tinggi, maka 94,5% mahasiswa tingkat akhir PG PAUD memiliki daya juang yang solid. Hanya sebagian kecil (5,5%) yang berada di kategori sedang, dan tidak ada satu pun mahasiswa yang berada di kategori rendah.

Tabel 2. Hasil Uji Homogenitas Varians (Levene's Test)

| Variabel | Dasar Pengujian | Levene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
|---------------|--------------------------------------|------------------|-----|--------|-------|
| Grit Akademik | Based on Mean | 0.079 | 2 | 52 | 0.924 |
| | Based on Median | 0.193 | 2 | 52 | 0.825 |
| | Based on Median and with Adjusted df | 0.193 | 2 | 50.565 | 0.825 |
| | Based on Trimmed Mean | 0.095 | 2 | 52 | 0.909 |

Berdasarkan tabel diatas, Hasil uji Levene menunjukkan nilai signifikansi > 0.05 (p = 0.924 berdasarkan mean), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian antar kelompok homogen. Artinya, asumsi homogenitas terpenuhi untuk analisis ANOVA.

Tabel 3. Hasil Uji ANOVA Grit Akademik

| Sumber Variasi | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|-------|-------|
| Between Groups | 45.802 | 2 | 22.901 | 0.782 | 0.463 |

| Sumber Variasi | Sum of Squares | df | Mean Square | F | Sig. |
|----------------|----------------|----|-------------|---|------|
| Within Groups | 1523.725 | 52 | 29.302 | | |
| Total | 1569.527 | 54 | | | |

Berdasarkan table 3.1 terlihat tidak terdapat perbedaan signifikan grit akademik antara mahasiswa yang memilih jurusan berdasarkan pilihan sendiri, pilihan orang tua, maupun rekomendasi guru BK/kerabat.

Tabel 4. Effect Size ANOVA Grit Akademik

| Ukuran Effect Size | Point Estimate | 95% Confidence Interval (Lower) | 95% Confidence Interval (Upper) |
|--|----------------|---------------------------------|---------------------------------|
| Eta-squared (η^2) | 0.029 | 0.000 | 0.137 |
| Epsilon-squared (ϵ^2) | -0.008 | -0.038 | 0.104 |
| Omega-squared Fixed-effect (ω^2) | -0.008 | -0.038 | 0.102 |
| Omega-squared Random-effect (ω^2) | -0.004 | -0.019 | 0.054 |

Berdasarkan Nilai Eta-squared = 0.029, yang termasuk kategori efek kecil. Hal ini menegaskan bahwa perbedaan alasan pemilihan jurusan hanya menjelaskan sekitar 2.9% variasi grit akademik, sehingga pengaruhnya relatif lemah.

Tabel 5. Hasil Uji Lanjut Tukey HSD Grit Akademik

| Kelompok | N | Subset Homogen ($\alpha = 0,05$) |
|-----------------------------|----|------------------------------------|
| Rekomendasi Guru BK/Kerabat | 5 | 38.0000 |
| Pilihan Orang Tua | 19 | 40.8947 |
| Pilihan Sendiri | 31 | 41.2581 |
| Sig. | | 0.358 |

Hasil uji Tukey HSD menunjukkan tidak ada perbedaan signifikan antar kelompok ($p > 0.05$). Namun, secara deskriptif terlihat kecenderungan, Mahasiswa dengan pilihan sendiri memiliki grit sedikit lebih tinggi dibanding kelompok lain, Mahasiswa dengan rekomendasi guru BK/kerabat cenderung memiliki grit lebih rendah.

Hasil penelitian diatas menunjukkan tidak terdapat perbedaan signifikan grit akademik berdasarkan alasan pemilihan jurusan ($F(2,52) = 0.782, p = 0.463$). Meskipun secara deskriptif mahasiswa yang memilih jurusan atas keputusan sendiri memiliki rata-rata grit lebih tinggi ($M = 41.26$) dibandingkan dengan rekomendasi guru BK/kerabat ($M = 38.00$), perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Ukuran efek yang kecil ($\eta^2 = 0.029$) menunjukkan bahwa alasan pemilihan jurusan hanya memberikan kontribusi minimal terhadap variasi grit akademik. Hasil ini tidak serta-merta berarti bahwa otonomi dalam pemilihan jurusan tidak relevan bagi grit, melainkan mengisyaratkan bahwa hubungan antara kedua konstruk tersebut lebih kompleks dari yang diprediksi oleh teori linear sederhana.

Dalam kerangka Self-Determination Theory (SDT; Ryan & Deci, 2000, 2020), motivasi ekstrinsik yang berasal dari tekanan orang tua tidak selalu menetap sebagai motivasi terkontrol. SDT menjelaskan proses internalisasi (internalization) di mana individu mengintegrasikan regulasi eksternal ke dalam sistem nilai personal mereka secara bertahap dari regulasi eksternal, regulasi terintrojeksi, regulasi teridentifikasi, hingga regulasi terintegrasi. Ini berarti mahasiswa yang awalnya memilih PG PAUD karena dorongan orang tua dapat, seiring berjalannya proses pendidikan, menginternalisasi tujuan tersebut menjadi bagian dari identitas dan nilai pribadinya. Apabila proses internalisasi ini berhasil, kualitas motivasinya secara fungsional dapat menyamai motivasi otonom, sehingga perbedaan grit antar kelompok pada saat pengukuran di tingkat akhir menjadi tidak signifikan (Ryan & Deci, 2020). Hal ini mendapat dukungan empiris dari Chuented et al. (2023) yang meneliti residen medis di konteks Asia non-Barat suatu konteks yang memiliki kemiripan struktural dengan mahasiswa PG PAUD di Indonesia. Penelitian tersebut menemukan bahwa hubungan kuat antara motivasi internal, grit, dan kesejahteraan ($r = 0,46-0,90$)

sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual dan kedalaman proses internalisasi nilai profesi. Hal ini mengkonfirmasi bahwa dalam konteks pendidikan profesional, identitas profesi yang terbentuk selama masa studi dapat menjadi mediator yang lebih berpengaruh terhadap grit dibandingkan motivasi awal dalam pemilihan program. Perspektif budaya memberikan lapisan interpretasi tambahan yang tidak kalah penting. Efendy et al. (2023) dalam kajiannya tentang motivasi berprestasi mahasiswa Indonesia menemukan bahwa budaya kolektivistik Indonesia yang menekankan kewajiban keluarga, rasa hormat kepada orang tua, dan keselarasan sosial menciptakan dinamika motivasional yang unik di mana dorongan dari orang tua dapat dihayati bukan sebagai tekanan eksternal semata, melainkan sebagai ekspresi kepedulian dan investasi keluarga yang bermakna. Dalam konteks ini, batas antara *autonomous* dan *non-autonomous choice* menjadi lebih cair dan tidak mudah dioperasionalisasi secara dikotomis. Kim et al. (2023) dalam konteks pendidikan tinggi di Asia juga mengusulkan bahwa grit di budaya kolektivistik berkembang melalui jalur-jalur yang berbeda dari yang diprediksi teori SDT yang berakar pada tradisi individualistik Barat.

Penelitian ini memiliki implikasi langsung dan konkret bagi praktik bimbingan dan konseling di program PG PAUD. Pertama, menghindari bias kategorisasi motivasional. Data menunjukkan bahwa alasan awal pemilihan jurusan tidak dapat dijadikan satu-satunya indikator prediktif ketahanan akademik. Konselor perlu menghindari bias dalam mendampingi mahasiswa berdasarkan asumsi bahwa mereka yang masuk atas dorongan orang tua otomatis lebih rentan. Pendekatan yang lebih valid adalah melakukan asesmen menyeluruh terhadap kondisi grit dan motivasi aktual mahasiswa, terlepas dari latar belakang alasan masuk mereka (Messerer et al., 2022). Kedua, memfasilitasi proses internalisasi nilai profesi. Layanan konseling yang efektif bagi mahasiswa yang masuk dengan motivasi eksternal adalah yang membantu mereka menemukan kebermaknaan personal dalam profesi guru PAUD. Ini dapat dilakukan melalui konseling individual berbasis eksplorasi nilai, kelompok refleksi tentang makna profesi, dan mentoring oleh alumni yang berhasil menginternalisasi nilai profesinya. Liang et al. (2023) menemukan bahwa intervensi berbasis SDT yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan psikologis dasar terutama kebutuhan akan kompetensi dan relasi bermakna secara signifikan meningkatkan grit bahkan pada individu dengan motivasi awal yang bersumber dari tekanan eksternal. Ketiga, perhatian khusus terhadap mahasiswa kelompok rekomendasi. Meskipun secara statistik perbedaan tidak signifikan dalam penelitian ini, pola deskriptif yang menunjukkan skor grit lebih rendah khususnya pada dimensi konsistensi minat mengisyaratkan perlunya pendampingan intensif bagi mahasiswa yang masuk melalui rekomendasi pihak lain. Program intervensi dini yang mengidentifikasi mahasiswa kelompok ini sejak semester pertama dan memfasilitasi eksplorasi minat karir secara mendalam dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif terhadap risiko putus studi atau stagnasi motivasional. Keempat, penguatan kualitas lingkungan belajar. Mengingat bahwa penelitian menunjukkan kualitas lingkungan belajar selama studi memiliki pengaruh yang lebih proximal terhadap grit dibandingkan kondisi motivasional awal (Lozano-Jiménez et al., 2021), advokasi konselor perguruan tinggi terhadap penciptaan iklim belajar yang mendukung otonomi mahasiswa, memenuhi kebutuhan psikologis dasar, dan menumbuhkan identitas profesional yang positif menjadi investasi jangka panjang yang sangat bernilai.

Conclusion

Penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan grit akademik yang signifikan secara statistik antara mahasiswa tingkat akhir PG PAUD dengan *autonomous choice* (keinginan sendiri) dan *non-autonomous choice* (keinginan orang tua maupun rekomendasi), baik melalui uji-t independen [$t(53) = 0,656, p = 0,515, d = 0,178$] maupun ANOVA satu jalur [$F(2,52) = 0,781, p = 0,463, \eta^2 = 0,029$]. Temuan ini tidak menafikan relevansi otonomi dalam motivasi akademik; sebaliknya, penelitian ini mengusulkan bahwa hubungan antara *autonomous choice* dan grit bersifat tidak langsung, dimediasi oleh proses internalisasi motivasi, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dan kualitas lingkungan belajar yang berlangsung selama masa studi. Dalam konteks budaya kolektivistik Indonesia, dorongan keluarga dalam pemilihan jurusan tidak selalu menjadi hambatan bagi perkembangan grit apabila disertai proses internalisasi nilai yang memadai. Penelitian ini memiliki implikasi penting bagi konselor perguruan tinggi untuk memberikan layanan yang inklusif dan berbasis proses bukan berbasis kategorisasi motivasional awal dengan fokus pada fasilitasi internalisasi nilai profesi dan pengembangan identitas sebagai pendidik anak usia dini yang bermakna.

Beberapa keterbatasan penelitian ini perlu dicatat secara eksplisit untuk memandu interpretasi yang tepat. Pertama, ukuran sampel total ($n = 55$) dengan distribusi yang tidak seimbang — khususnya kelompok rekomendasi yang hanya berjumlah 5 orang — menghasilkan kekuatan statistik yang terbatas, sehingga hasil tidak signifikan tidak

dapat diinterpretasikan sebagai bukti definitif ketiadaan efek. Kedua, desain cross-sectional tidak memungkinkan pelacakan proses internalisasi motivasi dari waktu ke waktu. Ketiga, variabel-variabel mediator yang berpotensi penting seperti identitas profesional, pemenuhan kebutuhan psikologis dasar, dukungan otonomi dosen, dan regulasi emosi tidak diukur dalam penelitian ini. Keempat, instrumen yang digunakan mungkin mengalami ceiling effect pada populasi mahasiswa tingkat akhir yang sudah terseleksi secara motivasional.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, agenda riset lanjutan yang direkomendasikan mencakup: (1) replikasi dengan sampel yang lebih besar dan seimbang antar kelompok; (2) desain longitudinal yang melacak perkembangan grit dari semester pertama hingga akhir; (3) model mediasi yang menguji variabel proses internalisasi, identitas profesional, dan kualitas lingkungan belajar sebagai mediator hubungan autonomous choice-grit; serta (4) pengembangan atau adaptasi instrumen grit yang lebih sensitif untuk populasi mahasiswa tingkat akhir program kependidikan di konteks Indonesia.

Acknowledgment

Terima kasih peneliti ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu penelitian ini mulai dari awal hingga terbitnya jurnal penelitian ini.

References

- Acheampong, F. (2025). The Relationship Between Growth Mindset, Grit, and Academic Achievement: Does Goal Commitment Matter for College of Education Students? *British Journal of Multidisciplinary and Advanced Studies*, 6(2), 93–103. <https://doi.org/10.37745/bjmas.2022.04280>
- Bobbitt, Z. (2021). *How to perform an ANOVA with unequal sample sizes*. Statology. <https://www.statology.org/anova-unequal-sample-size/>
- Chuented, P., Puranitee, P., Pakakasama, S., & Meepanya, S. (2023). Factors affecting residents' internal motivation, grit, and well-being. *BMC Medical Education*, 23, 776. <https://doi.org/10.1186/s12909-023-04679-2>
- Clark, K. N., & Malecki, C. K. (2019). Academic Grit Scale: Psychometric properties and associations with achievement and life satisfaction. *Journal of School Psychology*, 72(December 2018), 49–66. <https://doi.org/10.1016/j.jsp.2018.12.001>
- Duckworth, A. L., Peterson, C., Matthews, M. D., & Kelly, D. R. (2007). Grit: Perseverance and Passion for Long-Term Goals. *Journal of Personality and Social Psychology*, 92(6), 1087–1101. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.92.6.1087>
- Efendy, M., Azizah, N., & Nadzifah, N. (2023). Rethinking achievement motivation in Indonesian students. *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi*, 8(2), 293–312. <https://ejournal.uit-lirboyo.ac.id/index.php/psikologi/article/download/4606/1489>
- Guay, F. (2022). Applying Self-Determination Theory to Education: Regulations Types, Psychological Needs, and Autonomy Supporting Behaviors. *Canadian Journal of School Psychology*, 37(1), 75–92. <https://doi.org/10.1177/08295735211055355>
- Harpaz, G., Vaizman, T., & Yaffe, Y. (2024). University students' academic grit and academic achievements predicted by subjective well-being, coping resources, and self-cultivation characteristics. *Higher Education Quarterly*, 78(1), 192–211. <https://doi.org/10.1111/hequ.12455>
- Howard, J. L., Bureau, J., Guay, F., Chong, J. X. Y., & Ryan, R. M. (2021). Student Motivation and Associated Outcomes: A Meta-Analysis From Self-Determination Theory. *Perspectives on Psychological Science*, 16(6), 1300–1323. <https://doi.org/10.1177/1745691620966789>
- Kim, T., Kim, H. N., & Choi, D. (2023). Rethinking grit in Chinese higher education: Toward a purpose-based account of perseverance. *Frontiers in Psychology*. <https://pmc.ncbi.nlm.nih.gov/articles/PMC13111212/>

- Kisdayani, P., & Setyowibowo, H. (2024). Validity and Reliability of Academic Grit Scale (AGS). *Desember*, 13(4), 566–573. <http://dx.doi.org/10.30872/psikostudia.v13i4>
- Lee, J., & Park, J. (2024). The role of grit in inclusive education: a study of motivation and achievement among preservice physical education teachers. *Frontiers in Psychology*, 15(January), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1332464>
- Liang, M., Ma, Y., & Lan, X. (2023). The effect of parental autonomy support on grit: The mediating role of basic psychological needs and the moderating role of achievement motivation. *Psychology Research and Behavior Management*, 16, 939–948. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S401667>
- Lytle, A., & Shin, J. E. L. (2023). Resilience and grit predict fewer academic and career concerns among first-year undergraduate students during COVID-19. *Social Psychology of Education*, 26(1), 227–240. <https://doi.org/10.1007/s11218-022-09741-3>
- Lozano-Jiménez, J. E., Huéscar, E., & Moreno-Murcia, J. A. (2021). From autonomy support and grit to satisfaction with life through self-determined motivation and group cohesion in higher education. *Frontiers in Psychology*, 11, 579492. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2020.579492>
- Messerer, L. A. S., Hloucal, T. M., & Dresel, M. (2022). Choose wisely: Intrinsic motivation for enrollment is associated with ongoing intrinsic learning motivation, study success and dropout. *Studies in Higher Education*, 48(1). <https://doi.org/10.1080/03075079.2022.2121814>
- Oxford, R., & Khajavy, G. H. (2021). Exploring Grit: “Grit Linguistics” and Research on Domain-General Grit and L2 Grit. In *Journal for the Psychology of Language Learning* (Vol. 3, Issue 2, pp. 7–36). International Association for the Psychology of Language Learning. <https://doi.org/10.52598/jpll/3/2/2>
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2017). Self-Determination Theory Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness. *Self-Determination Theory: Basic Psychological Needs in Motivation, Development, and Wellness*, 1–9.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective: Definitions, theory, practices, and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, 61(xxxx), 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- Swami, V., Tran, U. S., Voracek, M., Aavik, T., Ranjbar, H. A., Adebayo, S. O., Afhami, R., Ahmed, O., Aimé, A., Akel, M., Al Halbusi, H., Alexias, G., Ali, K. F., Alp-Dal, N., Alsalhani, A. B., Álvarez-Solas, S., Amaral, A. C. S., Andrianto, S., Aspden, T., ... Stieger, S. (2025). Self-Compassion Around the World: Measurement Invariance of the Short Form of the Self-Compassion Scale (SCS-SF) Across 65 Nations, 40 Languages, Gender Identities, and Age Groups. *Mindfulness*, 16(6), 1569–1596. <https://doi.org/10.1007/s12671-025-02560-5>
- Woodward, L. S., Patrick, S. D., & Rapport, L. J. (2024). Grit and Graduation: Exploring Persistence Among Urban University Students. *Sage Journals*, 28(1).